

**At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus**

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6550>

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

**PIDATO PRESIDEN SOEKARNO TAHUN 1958-1966 (Kajian
Analisis Isi Perspektif Komunikasi Islam)**

I Made Oka Merta Jayano

UIN Sumatera Utara Medan

abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id

Abdul Karim Batubara

UIN Sumatera Utara Medan

abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi Islami yang ada dalam pidato presiden Soekarno, tema-tema keagamaan (Islam) yang ditonjolkan dan konsistensi isi pidato-pidato presiden Soekarno dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan; yang pembahasannya ditelaah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh dari koleksi buku seri pemikiran Bung Karno yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia atau Grasindo, Jakarta yang dipilih secara purposif, yaitu buku Bung Karno dan Wacana Islam yang segmentasi pasarnya sama-sama secara umum namun tentu saja visi dan misi yang diemban setiap buku berbeda satu dengan lainnya yang juga akan mempengaruhi konten berita atau

pesannya. Penelitian dilakukan selama tiga bulan (Desember hingga maret) dengan menggunakan sampel probabilitas untuk menentukan peluang yang sama terhadap semua pidato, maka terpilihlah judul-judul pidato yang akan diteliti dari tahun 1958-1966 sehingga sampel penelitian ini adalah total berjumlah 26 judul pidato. Dengan terlebih dahulu melakukan koding terhadap prinsip-prinsip komunikasi Islami dari keduapuluhan judul pidato sepanjang tahun 1958-1966 oleh presiden Soekarno yang dijadikan sampel penelitian diperoleh hasil 26 judul pidato yang menggunakan prinsip komunikasi Islam yang pertama yaitu memulai pembicaraan dengan salam yaitu ucapan *assalamu'alaikum warahmatullah wabarakattu*. Dari tema-tema keagamaan yang diteliti ditemukan penonjolan tema: Islam adalah agama kehidupan dan perjuangan, Islam adalah agama yang menuju kepada hati dan otak, Islam adalah agama perbuatan, Islam, agama yang toleran, Islam harus mengadakan perjuangan habis-habisan terhadap imperialisme, kolonialisme, dan neokolonialisme; Islam, agama yang mempersatukan Tuhan dengan manusia; Islam, agama amal. Konsistensi pidato cenderung positif dan konstan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan (Islam). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kendati tidak semua prinsip komunikasi Islam dapat diterapkan, tetapi secara umum tidak sedikit prinsip komunikasi Islam yang telah dipraktikkan. Terkait dengan isi pesan komunikasi Islami presiden Soekarno yang ingin mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera lahir batin serta membentuk dunia baru yang bebas dari segala bentuk penindasan dan penghisapan manusia atas manusia yang senafas dan sebangun dengan ajaran Islam. impian itu tampaknya masih diliputi mendung yang tebal.

Keyword: Komunikasi Islami, Pidato Soekarno, Kolonialisme, Pesan Keagamaan Islam

Pendahuluan

Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional bagi Presiden dan Wakil Presiden pertama RI, Soekarno dan Mohammad Hatta, Rabu (7/11), jadi tonggak sejarah baru bagi bangsa Indonesia. Penganugerahan gelar tersebut tidak hanya bermakna sebagai pengakuan dan penghargaan pemerintah atas jasa dan pengabdian pendiri bangsa, tetapi terutama juga menandai dihapuskannya stigma negatif atas diri Bung Karno.

Upacara penganugerahan gelar pahlawan berlangsung di Istana Negara, Jakarta, dipimpin Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Putra tertua Bung Karno, Guntur Soekarnoputra, mewakili keluarga besar Bung Karno menerima gelar pahlawan itu. Sementara dari keluarga Bung Hatta diwakili putri tertua, Meutia Farida Hatta.

Semua putra-putri Bung Karno hadir dalam penganugerahan itu mulai dari Guntur, Megawati Soekarnoputri, hingga Guruh Soekarnoputra. Hadir pula Bayu soekarnoputra, anak Bung Karno dari istri Hartini, serta Karina Kartika, putri Bung Karno dari istri Ratna Sari Dewi.

Keputusan penganugerahan gelar Pahlawan Nasional bagi Bung Karno tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 83/TK/2012, sedangkan keputusan bagi Bung Hatta tertuang dalam keppres No. 84/TK/2012, tiga hari menjelang peringatan Hari Pahlawan. “Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional menegaskan bentuk pengakuan, penghargaan, penghormatan, dan ucapan terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan beliau-beliau. Kita patut mengenang dan melestarikan nilai-nilai kejuangan yang telah diteladankan Bung Karno dan Bung Hatta,” kata Presiden Yudhoyono (PS, 2012, p. 2).

Ada ajakan menarik yang disampaikan Yudhoyono dalam sambutannya, yakni segenap bangsa diajak untuk meninggalkan stigma negatif yang mungkin masih melekat terhadap kedua Bapak Bangsa itu. Dalam pandangannya, jasa, perjuangan, pengorbanan, serta pengabdian keduanya jauh melampaui dan lebih besar dibanding kekurangan dan kelemahan keduanya (PS, 2012).

Di dunia kini yang sepenuhnya terganggu dan di mana nilai-nilai kemanusiaan semakin tersingkir, idealisme yang dibela oleh Presiden Soekarno memiliki arti lebih mendalam dan menegaskan, jika perlu, pentingnya dan perlunya prinsip-prinsip penting yang diyakininya dengan mendalam dan yang mana gerakan non-blok berawal.

Pemimpin karismatik, pria revolusioner, pejuang untuk kesatuan Indonesia, Presiden Soekarno, tanpa mengenal lelah bekerja selama hidupnya demi idealismenya akan keadilan dan perdamaian, di samping mendukung nilai-nilai universal yang mana dirinya sangat terikat. Indonesia bisa berbangga, karena di antara putranya terdapat seseorang dengan sifat seperti Presiden Soekarno yang telah menjadi modal bagi generasi kita dan sebuah teladan.

Saya menyimpan sebuah kenang-kenangan berharga dari militan besar ini yang dengan bersemangat terjun ke dalam kebebasan negara dunia ketiga. Saya, sampai saat ini, masih terkagum akan keterbukaan pikirannya, kejenakaannya, dan luasnya pengetahuan bahasa asingnya yang membuatnya menjadi ahli komunikasi ulung. Oleh karena itulah, beliau memiliki kharisma yang luar biasa, didukung oleh perilakunya yang elegan dan tingkah laku yang dipuji oleh banyak rekannya (Bouteflika, 2001, p. 11).

Kepada sang negarawan, kepada sang pendiri dan pemimpin tertinggi gerakan nasionalisme, kepada Presiden pertama Republik Indonesia, kepada tokoh aksi dan kesungguhan, saya menghaturkan penghormatan yang tulus dan sepatutnya dan

menggabungkan diri saya, dari dasar hati, pada peringatan ini, yang mana rakyat Aljazair dengan persaudaraan bergabung dengan rakyat Indonesia¹

Selain seorang negarawan, Soekarno adalah seniman besar. Ia menulis drama dan menyutradarainya selama diasingkan penjajah di Flores dan Bengkulu. Sejak duduk di bangku sekolah di Surabaya telah berlatih berpidato dan sampai kini orator terbesar yang sulit dicariandingannya. Soekarno juga pengagum seni lukis yang luar biasa, ia memiliki pelukis istana, mulai dari Dullah sampai Lee Man-Fong dan Lim Wasim. Ketika wafat ia meninggalkan 2.300 bingkai lukisan, mungkin ini koleksi lukisan seorang presiden yang terbanyak di dunia (Adam, 2012, p. 8).

Ketika pelebagaan politik Islam di Nusantara sedang mengalami gelombang pasang, pengaruh kekuasaan Islam di Eropa, khususnya di semenanjung Iberia mengalami masa surut. Belajar dari warisan peradaban Islam, Portugis dan Spanyol muncul sebagai kekuatan inovator baru yang memelopori penemuan “dunia baru” melalui pelayaran Samudera, disusul oleh Belanda dan kemudian bangsa-bangsa Eropa lainnya. Berusaha melepaskan diri dari kontrol pedagang-pedagang Arab dalam perdagangan rempah-rempah di Eropa, Portugis dan Spanyol berlomba mencari jalur pelayaran sendiri ke pusat rempah-rempah di Timur (Nusantara). Penemuan jalur ke Timur melalui Tanjung Harapan oleh ekspedisi Portugis pada 1488 dan penemuan Benua Amerika oleh Columbus yang disponsori Spanyol pada 1492, menandai awal proto-globalisasi perdagangan, yang dalam perkembangan lebih lanjut melahirkan imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Eropa atas bangsa-bangsa lain terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Latif, 2011, p. 262).

Dalam konteks ini, prinsip kemanusiaan menurut alam pemikiran Pancasila menjadi sintesis antara pendukung ajaran *Declaration of American Independence* dan *Manifesto Komunis*. Dalam pidato Soekarno di PBB, pada 30 September 1960, “*To Build the World Anew*”, yang memperkenalkan Pancasila kepada dunia, dia menyangkal pendapat seorang filsuf Inggris, Bertrand Russel, yang membagi dunia ke dalam dua poros ajaran itu. “Maafkan, Lord Russel. Saya kira tuan melupakan adanya lebih daripada seribu juta rakyat, rakyat Asia dan Afrika, dan mungkin pula rakyat-rakyat Amerika Latin, yang tidak menganut ajaran *Manifesto Komunis* ataupun *Declaration of Independence*.” Selanjutnya, dia katakan bahwa Indonesia tidak dipimpin oleh kedua

paham itu, tidak mengikuti konsep liberal maupun komunis. “Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih sesuai, sesuatu yang lebih cocok.” Lantas dia simpulkan, “Sesuatu itu kami namakan Pancasila. Gagasan-gagasan dan cita-cita itu, sudah terkandung dalam bangsa kami. Telah timbul dalam bangsa kami selama dua ribu tahun peradaban kami dan selama berabad-abad kejayaan bangsa, sebelum imperialisme menenggelamkan kami pada suatu saat kelemahan nasional” (Soekarno, 1960, 1989:63-64) (Latif, 2011, pp. 211–212).

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detak jantung masih ada. Bahkan orang yang sedang melaksanakan shalat, berzikir atau berdoa pun pada hakikatnya sedang melakukan komunikasi, termasuk orang yang sedang berkhalwat di suatu tempat yang dianggap keramat.

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia dalam statusnya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Ketidakmampuan manusia hidup sendiri inilah yang mengharuskannya melakukan proses komunikasi dengan orang lain sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Proses interaksi dalam masyarakat inilah yang seringkali disebut sebagai aktivitas komunikasi. Berlangsungnya interaksi antara sesama manusia memperlihatkan adanya aktivitas di tengah-tengah kehidupan manusia (Handoko, 1984, p. 7).

Pada dasarnya hakikat komunikasi itu adalah segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia (Zainuddin, 1993, p. 90). Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup di dalam suatu masyarakat secara kodrati, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, terlibat dalam komunikasi. Bahkan dalam sebuah penelitian diungkapkan 60 % hingga 80 % waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi penentu kualitas hidup manusia (Wok, 2004, p. 214).

Demikian luasnya komunikasi dalam interaksi sesama manusia menjadi indikasi betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Bahkan berkomunikasi termasuk kebutuhan yang paling azasi sebagaimana pentingnya makan dan minum (Wok, 2004).

Terjadinya komunikasi adalah sebuah konsekuensi dari adanya hubungan sosial (*social interaction*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama yang lain, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah muncul komunikasi satu dengan lainnya, yang disebut dengan interkomunikasi (*intercommunication*) (Effendy, 1984, p. 3). Komunikasi yang terjadi tersebut

Dalam buku Bung Karno dan Wacana Islam yang memuat 26 judul pidato Presiden Soekarno mencari jawaban tentang bagaimana Tuhan, di mana Tuhan, bagaimana rupa Tuhan dengan membuka kitab suci Al-Qur'an di dalam segala terjemahan baik dalam bahasa Belanda, Perancis, Jerman, Inggris.

Pidato-pidato Soekarno menjadi menarik jika ditelisik dari perspektif analisis ini komunikasi Islam. Hal ini karena banyak tema-tema pidatonya bertemakan keislaman yang dalam konteks waktu itu membawa pesan kuat.

Metode dan Kajian Teori

Penelitian ini merupakan metode penelitian analisis isi dan juga penelitian pustaka (*Library Research*) dengan metode kualitatif. Prof. Dr. Lexy J. Moleong berpendapat penelitian kualitatif adalah: "penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah" (Moleong, 1995).

Populasi penelitian ini adalah seluruh isi buku *Bung Karno Dan Wacana Islam* yang terbit Tahun 2001, penelitian ini mengambil sampel secara total. Penelitian ini menetapkan sampel buku *Bung Karno Dan Wacana Islam* yang memuat teks pidato-pidato presiden Soekarno dari Tahun 1958-1966 dengan keseluruhan jumlah total pidato adalah 26 buah yaitu: *Agama dan Ilmu, Berjwalah Mi'raj, Nabi dan Pembangunan, Islam, Agama Amal, Tuhan Tidak Hanya Bersifat 20, Masjid, Awal Zaman Baru, Isra dan Mi'raj Mukjizat Allah Kepada Nabi Besar Muhammad SAW, Al-Qur'an Membentuk Manusia Baru, Islam, Agama yang Mempersatukan Tuhan Dengan Manusia, Dengan Trikora Menuju Pemenuhan Cita-Cita Bangsa, Mencari dan Menemukan Tuhan, Shirathal Mustaqim, Jalan yang Benar, Api Islam, Motor Terbesar*

Umat Manusia, Tuhan Bersifat Tidak Terbatas, Islam Adalah Agama Kehidupan dan Perjuangan, Haqqul Yaqin Bahwa Tuhan Itu Ada, Kebangkitan Umat Islam Sedunia, Lonceng Kematian Bagi Seluruh Nekomim, Berjalan Terus di Atas Ajaran Islam, Agama Mengatur Hubungan Manusia Dengan Tuhan, Negara, Amanat Tuhan Kepada Kita, Islam Adalah Agama Perbuatan, Islam, Agama Yang Toleran, Korban, Hakikat Tiap Kehidupan, Api Islam Berkobar-Kobar, Dirikanlah Masjid Dari Beton, Isra Mi'raj, Penguat Batin Nabi.

Ke 26 judul pidato presiden Soekarno tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian penelitian menggunakan sampel total. Untuk memperkaya dan mempertajam hasil akhir penelitian, peneliti juga mengumpulkan data selain pidato presiden Soekarno juga mengkaji sejumlah referensi yang dianggap mempunyai relevansi dan mendukung proses penelitian. Baik berupa buku-buku, artikel dan sejenisnya untuk menjawab pertanyaan tentang prinsip-prinsip komunikasi islami apa saja yang ada dalam pidato presiden Soekarno.

Upaya pengumpulan data dalam sebuah penelitian ilmiah merupakan langkah yang utama, penting, dan strategis. Penelitian ini tentang analisis isi komunikasi islami dalam teks pidato-pidato presiden Soekarno tahun 1958-1966 menerapkan alat pengumpul data dengan menggunakan *coding sheet* (blanko koding) (Rina, 1993, p. 135), yaitu proses penganalisaan berdasar isi teks atau objek penelitian dengan jalan mengkode setiap isi pidato berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis data dimaksud sebagaimana digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Blangko Koding pengumpulan data.

| No. | Blangko Analisis Isi | | Keterangan |
|-----|----------------------------------|---|------------|
| | Variabel | Kategori / Indikator | |
| 1. | Prinsip-prinsip Komunikasi Islam | 1. Memulai pembicaraan dengan salam 2. Berbicara dengan lemah lembut 3. Menggunakan perkataan yang baik 4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan 5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik 6. Berlaku adil 7. Menyesuaikan bahasa dan isi | |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | <p>pembicaraan dengan keadaan komunikasi</p> <p>8. Berdiskusi dengan cara yang baik</p> <p>9. Lebih dahulu mengatakan (<i>sic</i>) apa yang dikomunikasikan</p> <p>10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran yang lain</p> <p>11. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat</p> | |
| 2. | Tema keagamaan yang ditonjolkan | <p>1. Keislaman</p> <p>2. Pendidikan</p> <p>3. Musyawarah</p> <p>4. Pembangunan</p> <p>5. Ilmu pengetahuan dan teknologi</p> <p>6. Sejarah</p> <p>7. Ibadat</p> | |
| 3. | Konsistensi isi pidato presiden Soekarno tentang keislaman | <p>1. Pemuatan isi pidato amar ma'ruf nahi munkar</p> <p>2. Merujuk dari sumber ajaran Islam</p> | |

Berdasarkan pidato-pidato yang telah dihimpun ditemukan ada 26 judul pidato-pidato presiden Soekarno sepanjang tahun 1958 sampai dengan 1966.

Tabel 2. Jumlah Pidato-Pidato Presiden Soekarno dari Tahun 1958 Sampai Dengan tahun 1966

| No | Judul Pidato | Tempat pidato | Waktu Pidato | Keterangan |
|----|------------------|---------------------------------------|-----------------|--|
| 1 | Agama dan Ilmu | Perguruan tinggi Nahdlatul Ulama Solo | 2 Oktober 1958 | Pembukaan fakultas hukum Islam |
| 2 | Berjwalah mi'raj | Surabaya | 7 Februari 1959 | Peringatan Isra Mi'raj nabi Muhammad SAW |

| | | | | |
|----|---|--|---------------------|---|
| 3 | Nabi dan Pembangunan | Istana negara, jakarta | Tanpa tahun | Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW |
| 4 | Islam, agama amal | Istana negara, Jakarta | 15 Maret 1960 | Peringatan nuzulul Qur'an |
| 5 | Tuhan tidak hanya bersifat 20 | Yogyakarta | 30 Juni 1960 | Peringatan sewindu masjid syuhada |
| 6 | Masjid, awal zaman baru | Istana merdeka, Jakarta | 3 September 1960 | Upacara pembukaan masjid baiturrahim |
| 7 | Isra dan Mir'aj mukjizat Allah kepada nabi besar Muhammad SAW | Jakarta | 16 Januari 1961 | Peringatan isra mir'aj nabi Muhammad SAW |
| 8 | Al-Qur'an membentuk manusia baru | Jakarta | 6 Maret 1961 | Peringatan nuzulul Qur'an |
| 9 | Islam, agama yang mempersatukan Tuhan dengan manusia | Istana negara/istana merdeka | 18 Maret 1961 | Khotbah tambahan pada shalat idul fitri |
| 10 | Dengan Trikora menuju pemenuhan cita-cita bangsa | Istana, Jakarta | 13 Agustus 1962 | Amanat pada peringatan maulid nabi Muhammad SAW |
| 11 | Mencari dan menemukan Tuhan | Istana negara, Jakarta | 12 Februari 1963 | Amanat pada peringatan nuzulul Qur'an |
| 12 | Shirathal mustaqim, jalan yang benar | Gelora Bung karno-Senayan, Jakarta | 6 Agustus 1963 | Amanat pada peringatan maulid nabi Muhammad SAW |
| 13 | Api Islam, motor terbesar umat manusia | Istana negara, Jakarta | 1 Februari 1964 | Amanat pada peringatan nuzulul Qur'an |
| 14 | Tuhan bersifat tak terbatas | Mesjid baiturrahim, Jakarta | 15 Februari 1964 | Amanat pada shalat idul fitri |
| 15 | Islam adalah agama kehidupan dan | Istana negara, Jakarta | 22 Juli 1964 | Amanat peringatan maulid nabi Muhammad |

| | perjuangan | | | SAW |
|----|---|--|-------------------------|--|
| 16 | Haqqul yaqin bahwa Tuhan itu ada | Istana negara, Jakarta | 12 Desember 1964 | Amanat pada peringatan isra dan mir'aj nabi Muhammad SAW |
| 17 | Kebangkitan umat Islam sedunia, lonceng kematian bagi seluruh nekolim | Stadion utama Gelora Bung Karno, Senayan Jakarta | 14 Maret 1965 | Amanat pada rapat umum penutupan konferensi Islam Asia-Afrika (KIIA) |
| 18 | Berjalan terus di atas ajaran Islam | Istana negara Jakarta | 12 Juli 1965 | Amanat pada peringatan maulid nabi Muhammad SAW |
| 19 | Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan | Bandung | 24 Juli 1965 | Amanat pada kongres muhamadiyah |
| 20 | Negara, amanat Tuhan kepada kita | Istana Bogor | 25 September 196.?(sic) | Amanat ketika menerima gelar "pengayom" agung muhammadiyah". |
| 21 | Islam adalah agama perbuatan | Istana negara, Jakarta | 10 Januari 1966 | Amanat pada peringatan nuzulul Qur'an |
| 22 | Islam, agama yang toleran | Masjid baiturrahim, istana merdeka Jakarta | 23 Januari 1966 | Amanat pada hari raya idul fitri |
| 23 | Korban, hakikat tiap kehidupan | Masjid baiturrahim, istana negara Jakarta | 1 April 1966 | Amanat pada shalat idhul adha |
| 24 | Api Islam berkobar-kobar | Istana negara Jakarta | 1 Juli 1966 | Amanat pada peringatan maulid nabi Muhammad SAW |

| | | | | |
|----|--------------------------------|-----------------------|-----------------|--|
| 25 | Dirikanlah masjid dari beton | Istana negara Jakarta | 18 Juni 1966 | Amanat di hadapan alim ulama dan panitia masjid istiqlal |
| 26 | Isra mir'aj penguat batin nabi | Istana negara Jakarta | 9 November 1966 | Amanat pada peringatan isra mir'aj nabi Muhammad SAW |

Sumber Data : Pengolahan Data Primer (2013)

Tema-tema Keagamaan yang Ditonjolkan Dalam Pidato-Pidato Presiden Soekarno

Sebelum membahas lebih jauh ada baiknya penulis mendefinisikan arti kata tema yang dikutip dari Kamus Umum Bahasa Indonesia. Di situ disebutkan tema adalah (1) pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan), dipakai sebagai dasar mengarang, mengarang sajak dan sebagainya. (2) Latihan menerjemahkan dari bahasa sendiri ke dalam bahasa asing atau sebaliknya (Rina, 1993, p. 1236).

Dari keseluruhan tema-tema pidato yang diteliti dalam buku Bung Karno dan Wacana Islam ditemukan tema-tema keagamaan (Islam) yang menonjol atau ditonjolkan yaitu pidato-pidato yang membentuk agenda tertentu atau *agenda setting* untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam ke arah kecermelangan.

Jika kita mengamati otobiografi dan profil Presiden Soekarno mudahlah kita melihat bagaimana perjalanan hidupnya sejak kecil yang hidup dengan dikelilingi penderitaan rakyat kecil yang mengalami ketidakadilan dan penindasan dari sistem feodalisme, imperialisme, dan kapitalisme. Oleh karena itu sudah menjadi cita-citanya sejak dahulu untuk membebaskan rakyat dan tanah airnya dari penghisapan dan penjajahan asing seperti dapat dibaca dalam kutipan pidatonya Kebangkitan Umat Islam Sedunia, Lonceng Kematian Bagi Seluruh Nekomim, Amanat Pada Rapat Umum Penutupan Konferensi Islam Asia-Afrika (KIAA) di stadion utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, 14 Maret 1965 di bawah ini

Saya dengan merasa terharu dan mengucapkan terima kasih telah digelar oleh Konferensi Islam Asia-Afrika ini dengan gelar sebagai tertulis di sana dan sebagai tertulis di dalam piagam: Pahlawan Islam dan Kemerdekaan. Sudah barang tentu saya mengucapkan banyak terima kasih dan merasa terharu, tetapi

saudara-saudara, sebenarnya saya merasa tidak pantas atau belum pantas mendapat gelar yang demikian itu. Tadi malam di dalam ucapan saya di Istana Bogor, saya ulangi apa yang sudah beratus-ratus, beribu-ribu kali saya katakan; orang memberi julukan kepada saya, ada yang memberi julukan Paduka Yang Mulia Presiden, saya dinamakan Presiden Republik Indonesia, saya dinamakan Perdana Menteri daripada pemerintahan Republik Indonesia, saya dijadikan Mandataris daripada MPRS, saya diberi kedudukan Panglima Tertinggi seluruh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, tetapi tadi malam saya ulangi buat kesekian kalinya, jikalau umpunya dada saya ini disobek, dibuka, maka di dalam dada saya hanya tertulis satu perkataan, yaitu: Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Dan jikalau, jikalau saya telah menyumbang barang sedikit kepada kebaikan Islam, jikalau saya telah menyumbang barang sedikit kepada kebangkitan Islam itu, ialah—demikianlah kukatakan tadi malam—oleh karena aku merasa bahwa aku ini adalah hamba Allah Subhanahu Wataala, dalam bahasa Inggrisnya tadi malam saya katakan, I am only a humble servant of Allah Subhanahu Wataala. Dan jikalau aku telah menyumbangkan sedikit kepada perjuangan kemerdekaan—dan karena itulah aku diberi gelar Pahlawan Kemerdekaan—ialah oleh karena dari dulu mula berkeyakinan bahwa Tanah Air harus kita merdekakan, Tanah Air jangan menjadi isapan orang. Tanah Air harus kita bebaskan dari semua pengisapan. Oleh karena itu, berjuanglah mati-matian terhadap kepada imperialisme, kolonialisme, penjajahan, neokolonialisme, dan lain sebagainya (Rina, 1993, p. 339).

Presiden Soekarno juga mengajak setiap muslim di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya untuk melakukan perubahan sikap/*mindset* yang sesuai dengan pesan Islam yang murni yaitu cita-cita Islam mendirikan satu persaudaraan sesama manusia di muka bumi, baginya Islam adalah agama yang rasional yang bersandar kepada kemerdekaan akal, yang berbeda setinggi langit dengan agama-agama yang lain(Rina, 1993, p. 179).

Dalam tema musyawarah Presiden Soekarno mengatakan Islam menghendaki musyawarah, musyawarah di dalam alam persaudaraan, musyawarah agar mencapai apa yang kita kehendaki bersama dengan cara yang sebijaksana-bijaksananya dan dapat memuaskan segala pihak (Rina, 1993, p. 271).

Dalam tema *hablumminallah* dan *hablumminnas* Presiden Soekarno mengatakan agama Islam menghendaki agar manusia sujud kepada Tuhan,

mempersatukan diri dengan Tuhan, tetapi juga mempersatukan diri dengan semua manusia (Rina, 1993, p. 271). Dia sebagai presiden Republik Indonesia meminta kepada seluruh masyarakat umat Islam di Indonesia agar semua patuh kepada negara, bekerja untuk negara, mentaati segala aturan negara, agar sebagai alat, negara ini benar-benar bisa, bukan saya (*sic*) mengadakan satu masyarakat adil makmur material, tetapi adil dan makmur batinnya dan rohaninya. Hanya di dalam negara yang kuat dan sentosa, hanya di dalam satu negara yang benar-benar berjiwa adil dan makmur; agama bisa berjalan dengan makmur pula (Rina, 1993, p. 273).

Bung Karno juga menghendaki umat Islam menjadi orang yang gagah berani seperti Rasulullah SAW., gagah dengan hati yang suci, hati yang tunduk kepada Allah SWT., tetapi secara fisik gagah, kuat, dan sigap. Itu dikatakannya kalau umat Islam Indonesia benar-benar ingin menjadi contoh bagi seluruh umat manusia di dunia yang mana sesuai dengan cita-cita daripada Republik Indonesia dalam pekerjaannya yang ia namakan *Nation Building* (Rina, 1993, p. 274).

Tema tentang Tuhan itu esai Bung Karno berkomentar Tuhan adalah satu zat yang meliputi seluruh alam ini. Satu zat yang ada di mana-mana, di belakangmu juga di atasmu. Tetapi satu, esai. Jika engkau benar-benar hendak mencari Tuhan, secara bacaannya, bacalah di dalam Qur'an. Tetapi jangan hanya membaca saja, camkan di dalam kau punya jiwa, di situlah engkau bisa menemukan Tuhan. Hanya manusia yang mengetahui, mengerti dan mengalami bahwa Tuhan itu memang ada (Rina, 1993, p. 293).

Di tema yang lain Bung Karno menuturkan walaupun nabi Muhammad SAW., sudah dijanjikan kemenangan dan kejayaan oleh Allah SWT., tetapi beliau berjuang dan terus membanting tulang, memeras keringat mengarahkan seluruh umat Islam untuk bertempur di dalam suatu peperangan yang dahsyat. Beliau Rasulullah bukanlah ahli yang hanya selalu duduk di dalam ketafakuran. Tetapi beliau adalah ahli amal, ahli perbuatan, dan ahli perjuangan. Rasul itulah yang ditiru Bung Karno dan yang Bung Karno kutip dari ucapan Rasulullah yaitu *innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma biansfusihim* bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu umat, suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah akan nasibnya (Rina, 1993, pp. 299–300).

Dalam tema sejarah Islam presiden Soekarno berkata :

Jikalau saudara pergi ke Spanyol sekarang ini, bekas-bekas kebesaran Islam, saudara masih mendapatkan di sana. Menjalar ke Utara, menjalar ke Timur, menjalar ke mana-mana, menjalar oleh karena manusia pada waktu itu benar-benar bisa menerima dan mau menerima, mau mengerti api ini. Dan saudara melihat dalam sejarah dunia, berdirilah negara-negara besar, baik di Barat maupun di Timur, negara-negara yang diwahyui oleh agama Islam. Tapi belakangan saudara-saudara melihat sendiri, bahwa justru negeri-negeri yang umatnya beragama Islam satu per satu jatuh di bawah telapak kakinya kaum imperialis dan kolonialis. Spanyol gugur. Saudara melihat seluruh dunia Timur yang dinamakan Asia ini gugur di bawah telapak kakinya imperialis. Maroko gugur, Tunisia gugur, Aljazair gugur, Mesir gugur, Arabia gugur, apa yang dinamakan Pakistan sekarang ini gugur, afghanistan gugur, Islam di India gugur, di Malaysia gugur, di Indonesia gugur. Di mana-mana pada waktu itu, saudara-saudara, negeri-negeri yang rakyatnya beragama Islam gugur di bawah telapak kakinya imperialis. Apa sebabnya—ini harus dipikirkan, dicamkan oleh kita semuanya—dan apa sebabnya kemudian negara-negara ini bangun, apa sebabnya Tunisia bangun, apa sebabnya Maroko bangun kembali, apa sebabnya Aljazair bangun kembali, apa sebabnya Pakistan berdiri, apa sebabnya Malaka, saudara-saudara, bangkit kembali, apa sebabnya Indonesia bangkit kembali, apa sebabnya? Tak lain tak bukan, karena umatnya mengerti kembali kepada api Islam (Rina, 1993, p. 309).

Tentang konfrontasi dengan Malaysia Presiden Soekarno mengutarakan pandangannya sebagai yang dikutip berikut ini:

Kita tidak bermusuhan dengan rakyat Malaysia yang berdiam di sana, yang kulitnya sama-sama sawo matang, yang agamanya sama-sama Islam dengan kita, yang sama-sama diturunkan ke dunia ini dari satu bapak dan satu ibu agar supaya kita kenal-mengenal satu sama lain. Tapi kita bermusuhan dengan neokolonialisme yang bercokol di situ dan yang mempergunakan rakyat Malaysia itu untuk membahayakan keselamatan tanah air kita.

Kita tidak memusuhi rakyat Malaya, rakyat Singapura, rakyat Serawak, rakyat Brunei, atau pun rakyat Sabah, sebab Tengku selalu berkata, kami sepuluh juta, mana bisa membahayakan rakyat Indonesia yang seratus juta. Kami memang tidak memusuhi kepada yang sepuluh juta itu, tidak, kami memusuhi yang bercokol di atas sepuluh juta itu, yaitu neokolonialisme Inggris yang membahayakan keselamatan tanah air kita (Rina, 1993, p. 317).

Masih menurut Presiden Soekarno salah satu perintah agama Islam, salah satu perintah Muhammad SAW., untuk menggempur segala kezaliman yang ada di dunia ini termasuk imperialisme dan kolonialisme. Presiden Soekarno juga menantang Menteri Besar Abdul Gaffar lewat radio yang disiarkan agar menunjukkan kepadanya salah satu ayat di dalam Al-Qur'an dan atau salah satu kalimat dari nabi Muhammad SAW., bahwa pihak kita harus bersahabat dengan imperialisme dan kolonialisme. Kalau, Menteri Besar Abdul Gaffar bisa menunjukkan kepada Bung Karno satu saja kalimat Al-Qur'an atau ucapan nabi, hadist nabi bahwa orang Islam harus bersahabat dengan imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme, maka ia akan mengatakan bahwa ia *keok*, ngalah (Rina, 1993, pp. 321–322).

Dalam pandangannya Islam tidak boleh minta tolong kepada kaum imperialis dan atau pun neokolialis. Nabi sendiri,...dua puluh tujuh kali berperang, bahkan berperang dengan bangsanya sendiri, karena apa? Karena nabi menggempur ketidakadilan, karena nabi menggempur kepada kezaliman, karena nabi menggempur kepada orang-orang yang tidak tauhid, tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu yang diperbuat oleh nabi. Jadi, jikalau kita di Indonesia ini mengadakan konfrontasi kepada Malaysia, janganlah dituduh oleh Menteri Besar Abdul Gaffar, bahwa kita menyalahi hukum Islam (Rina, 1993, p. 323).

Tema lain yang disampaikan Presiden Soekarno adalah ketika ia mengatakan kepada delegasi Pakistan yang mendatangnya Islam bukanlah agama masjid saja, *Islam is not a religion of the mosque*, katanya, tetapi, ia berkata kepada mereka, *Islam is the religion of the mosque, Islam is the religion of life and struggle* (Rina, 1993, p. 324).

Hai, bangsa Indonesia engkau tidak berdiri sendiri, saudaramu dari semua negara Asia-Afrika berdampingan denganmu. Ada utusan dari Tunisia, dari Maghribi, Ceylon, India, Nigeria, Afrika dan lain-lain, Pakistan, semua bersimpati dengan kita, semua mereka mengutuk, menghantam imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme, penjajahan dan pengisapan manusia kepada manusia. Kita tidak berdiri sendiri, let us march forward, mari kita berjalan terus, ever onward, no retreat, never retreat, demikian semboyan kita, semboyan kita juga sebagai muslimin, sebagai umat yang menjalankan hukum Islam, sebagai umat yang ingin menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, yaitu membebaskan diri kita dari semua ikatan, agar Islam bisa lagi menjadi satu agama the leading religion among mankind... (Rina, 1993, p. 342).

Prinsip inti imperialisme menurut Presiden Soekarno ialah membuat bangsa-bangsa memerlukan barang-barang buatan imperialis, memerlukan persenjataan pihak imperialis, memerlukan bantuan pihak imperialis (Rina, 1993, p. 351).

Saudara-saudara, mari berjalan terus, berjalan terus sebagai umat Islam di atas dasar-dasar ajaran agama Islam. Seperti yang dijanjikan oleh Tuhan jikalau kita berjuang benar-benar di atas dasar agama, kita akan menang. Inna ma'al 'usri yusra. Ya, bersakit-sakit dahulu, berbahagia kemudian. Ini adalah dialektik suatu bangsa yang ingin menjadi suatu bangsa yang besar (Rina, 1993, p. 352).

Hanya jikalau kita mengerti dialektik perjuangan, jikalau engkau umat Islam yang sejati, engkau harus senang, senang, senang selalu digembleng, senang selalu up and down, senang bahwa tidak selalu mengalami senang saja, tetapi harus merebut memperjuangkan kesenangan itu, sebagai diucapkan oleh firman Tuhan, inna ma'al 'usri yusra. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ever onward, never retreat (Rina, 1993, p. 353).

Sebagai penutup dari tema-tema keagamaan (Islam) yang ditonjolkan dalam pidato Presiden Soekarno penulis dalam penelitian ini menemukan tema tentang pahala dan azab atau surga dan neraka seperti yang dilukiskan oleh Presiden Soekarno amal manusia sendiri-sendiri yang menentukan manusia itu nanti akan mendapat ganjaran surga atau hukuman pedih dalam neraka.

Saya ingat, nabi sendiri pernah berkata kepada anaknya, Fatimah. 'Fatimah, jangan engkau mengira bahwa engkau karena anakku anak Rasul bahwa pasti engkau masuk surga. Masuk surga atau neraka itu tergantung amalmu sendiri meskipun engkau anakku, jikalau engkau punya amal lebih berat catatan malaikat kiri ini, tidak baik, engkau ya masuk neraka. Tetapi kalau lebih berat catatan malaikat kanan ini, engkau masuk surga (Rina, 1993, p. 378).

Konsistensi Isi Pidato-Pidato Presiden Soekarno Dalam Mengkomunikasikan Pesan-Pesan Keagamaan

Konsisten menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tetap, selaras, sesuai: perbuatan hendaknya—sesuai dengan ucapan (Poerwadarminta, 2006, p. 611). Zulkiple Abdul Ghani dalam bukunya Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat menulis khutbah terutama khutbah Jumat memiliki potensi besar bagi membentuk agenda tertentu (*agenda setting*) untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam ke arah kecermelangan. Ia boleh dijadikan landasan pijakan bagi setiap muslim dengan bermula dengan menanam minat untuk memahami isu, berfikir, berbahas, membuat keputusan dan seterusnya melakukan perubahan sikap sama ada kepada diri atau keluarga selari dengan kehendak isi khutbah.

Antara peranan yang boleh digerakkan melalui saluran khutbah adalah sebagai berikut:

1. Memberi tahu fakta atau ajaran kepada mereka yang jahil.
2. Mengingatkan orang yang lupa.
3. Menggerakkan orang yang lalai.
4. Menghidupkan jiwa yang kontang atau mati.
5. Mengaktifkan hal-hal makruf.
6. Menggerakkan usaha menghapus kemungkaran.
7. Merangsang semangat untuk berkorban dan melakukan kebaikan.
8. Mengukuhkan ketakwaan serta menyebarkan pesan kepada yang tidak mendengar (Ghani & Zulkiple, 2001, p. 49).

Rasulullah SAW., menegaskan bahwa motif utama khutbah/pidato ialah memberi peringatan seperti dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi yang bermaksud:” sesungguhnya aku menyatakan sebenarnya khutbah itu merupakan satu peringatan.”

Senada dengan Zulkiple Abdul Ghani isi pidato-pidato Presiden Soekarno secara sepintas nampak konsisten dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan (Islam). Dari hasil penelitian terungkap bahwa Presiden Soekarno selalu mengajak umat Islam Mengagungkan Nabi Muhammad SAW., karena rasulullah itu adalah suri teladan yang baik dan umat Islam diajak meniru perjuangan rasul yang bertempur berjuang membanting tulang, mengulur tenaga, memeras keringat, serta bersabar dengan

tawakal, tawakal, tawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Ghani & Zulkiple, 2001, pp. 413–414). Di samping itu ada juga Presiden Soekarno dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan beliau mensitir firman Allah dalam Al-Qur'an yang bunyinya *wa'tashimu bihablilallahi walatafarraqu* yang artinya, berpegang-peganglah kamu di atas jalan Tuhan, dan jangan bercerai-cerai (*sic*) (Ghani & Zulkiple, 2001, p. 395).

Dalam mengingatkan orang yang lupa dan menggerakkan orang yang lalai sesuai dengan teori Zulkiple Abdul Ghani Presiden Soekarno mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan dalam malam memperingati Nuzul Qur'an agar umat Islam menangkap api Qur'an itu. *Try to grasp the fire, the flame*. Cobalah cari apinya, tangkaplah apinya. Sebab hanya apinya ini yang bisa membawa umat manusia ke puncak-puncak kebesaran dan kebahagiaan (Ghani & Zulkiple, 2001, p. 388).

Pembahasan

Apakah Islam bagi Presiden Soekarno? Pada mulanya Islam adalah sebuah energi politik pembebasan. Presiden Soekarno memandang Islam lebih sebagai satu elemen dalam perjuangan anti imperialisme dan antikolonialisme. “*Islam is progress, Islam itu kemajuan,*” tulis presiden Soekarno dalam salah satu surat-surat Islam dari Ende, hasil korespondensinya dengan A. Hasan tokoh PERSIS (persatuan Islam) di Bandung. Pilihan yang dianjurkan presiden Soekarno: “rasionalisme diminta kembali duduk di atas singgasana Islam.” Presiden Soekarno lebih berbicara preskriptif, tentang *Islam yang seharusnya*. Dengan semangat yang bergelora, ia cenderung untuk mengemukakan bahwa *Islam yang seharusnya* itu adalah hakikat Islam itu sendiri.

Baginya Islam akan terus ada bukan karena ia ditakdirkan abadi, dengan ajaran yang kekal, melainkan karena ia terus menerus bisa menjadi berharga. Dalam masa perjuangan antikolonialisme dan antiimperialisme harga itu terletak dalam perannya untuk menggerakkan manusia terutama orang banyak, untuk menumbangkan apa yang tidak adil. Dalam abad modern, harga itu terletak dalam kemampuannya jadi zaman yang bergerak (Lubis, 2011).

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa Presiden Soekarno senantiasa berpedoman pada prinsip komunikasi Islam dalam setiap uraian pidato-pidatonya. Dapat disaksikan juga bagaimana pidato-pidato presiden Soekarno yang diteliti juga mengikuti nilai-nilai etika komunikasi Islam khususnya nilai etika komunikasi Islam yang *keempat* yaitu

dapat memberikan kritik membangun yaitu pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh presiden Soekarno sebagai komunikator atau pun komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan, dan dapat menghindari pengulangan kesalahan. Keadaan ini diisyaratkan dalam Alquran Suroh al -Asar ayat 1-3 yang artinya: “*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menta’ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*” (Kholil, 2006, pp. 29–30).

Beranjak dari prinsip komunikasi Islam di atas, presiden Soekarno di keduapuluhenam (26) judul pidato yang diteliti selalu mengacu atau berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur’an dan hadis. Beliau memilih dan memilah bagian dari realitas keislaman dan menjadikannya sebagai tema yang menonjol dari pidato-pidatonya. Yang menjadi objek pidato-pidato tersebut adalah bagian dari kejadian keislaman yang penting, yaitu agar muslimin dan muslimat di mana saja berada di atas permukaan bumi ini, senantiasa menggali, mencari , apa yang beliau namakan api Islam dan agar umat Islam mengadakan *Rethinking of Islam*.

Saat ini dan selama ini jumlah penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam. Sudahkah umat Islam mewarisi api Islam yang berkobar-kobar, yang penuh semangat mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam yang badannya sigap, yang hidup dalam masyarakat yang adil dan makmur dan tidak bersikap sebagai manusia pengemis, yang meminta-minta, merintih, menangis tapi mukmin yang akan mendapat *falah* dari Allah SWT. Mukmin yang tahu kewajiban beramal, menjalankan segala sesuatunya yang harus diamalkan dan mukmin yang bisa menjalankan agamanya dengan seluas-luasnya dan sebaik-baiknya seperti yang diharapkan oleh presiden Soekarno.

Untuk menjawab hal ini penulis berpendapat perlunya teori komunikasi massa: perspektif komunikasi Islami diterapkan bukan saja teori peluru ajaib (*bullet magic theory*) yang pada dasarnya beranggapan bahwa komunikasi massa mempunyai pengaruh yang kuat dan langsung mempengaruhi tingkah laku khalayak. Pesan media massa dipandang sebagai sebagai ‘peluru ajaib’ yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan tingkah laku orang banyak sesuai dengan kehendak komunikator.

Teori psikologi tentang tingkah laku ketika itu berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak rasional. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Tingkah laku mereka ditentukan oleh rangsangan-rangsangan yang mereka terima dari lingkungan. Karena itu manusia dipandang sebagai akan menerima pesan-pesan media massa secara seragam sesuai dengan keinginan komunikator.

Pandangan teori peluru ajaib ini terus diperkuat oleh para peneliti komunikasi pada tahun 1930-an dan awal tahun 1940-an. Seperti Carl I. Hovland, seorang profesor Psikologi Pendidikan dari *University Yale (sic)*, telah banyak meneliti pengaruh media massa terhadap khalayak. Dia menemukan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap khalayak. Dengan demikian berdasarkan pandangan teori peluru ajaib ini, pesan-pesan komunikasi Islam yang disampaikan melalui berbagai jenis media massa dapat memberi pengaruh yang kuat kepada khalayak penggunanya. Karena itu sudah semestinya dalam upaya penyiaran Islam ke seluruh penjuru bumi, digunakan jasa media massa semaksimal mungkin. Sehingga nilai-nilai Islam itu dapat difahami dan diamalkan oleh umat manusia (Kholil, 2006, pp. 33–34).

Di pihak lain teori *agenda setting* diperlukan juga dalam mensosialisasikan pesan-pesan komunikasi Islami presiden Soekarno. Wimmer dan Dominick dalam Syukur Kholil berpendapat *agenda setting theory* (teori penentuan agenda) berpandangan bahwa media dan isi media komunikasi massa seperti surat kabar, televisi, internet dan sebagainya, dapat membentuk pendapat dan mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat dengan jalan memberikan perhatian yang lebih besar kepada sesuatu masalah dan mengurangi perhatian kepada masalah lain.

Sedangkan Samsudin A. Rahim dalam Syukur Kholil di atas menyebutkan masyarakat menilai penting atau tidaknya sesuatu berdasarkan pemberitaan-pemberitaan yang dilakukan oleh media massa.

Di antara agenda yang dapat ditentukan media massa ialah; (1) apa yang harus difikirkan oleh masyarakat, (2) menentukan fakta yang harus dipercayai oleh masyarakat, (3) menentukan penyelesaian terhadap sesuatu masalah, (4) menentukan tumpuan perhatian terhadap sesuatu masalah, dan (5) menentukan apa yang perlu diketahui dan dilakukan masyarakat.

Dengan demikian untuk mengaktualkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat manusia, media massa harus menyiarkan sebanyak-banyaknya pesan-pesan Islam, baik media massa cetak maupun elektronik. Apabila media massa memberikan tumpuan yang lebih besar kepada pesan-pesan komunikasi yang Islami, menurut teori agenda setting masyarakat akan memandang pesan-pesan itu sebagai sesuatu hal yang sangat penting dan menarik, sehingga masyarakat berusaha memahami dan kemudian mau mengamalkan pesan-pesan yang diagendakan media massa tersebut (Kholil, 2006, pp. 36–37).

Yang tak kalah pentingnya dari kedua teori pendukung di atas adalah teori penyuburan (*cultivation theory*) seperti pendapat McQuail dalam Syukur Kholil yang menyatakan media massa lebih berperan untuk menyuburkan atau menguatkan pendapat dan tingkah laku khalayak sasaran. Apabila media massa secara berulang-ulang menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan pendapat dan tingkah laku seseorang, maka pendapat dan tingkah laku seseorang akan semakin kuat dan semakin subur akibat terpapar pesan-pesan media massa yang terus menerus. Dengan demikian menurut perspektif teori penyuburan, komunikasi akan efektif apabila pesan-pesan yang diinginkan untuk difahami dan diamalkan individu atau masyarakat, disampaikan secara berulang-ulang dan terus menerus. Karena itu pesan-pesan komunikasi Islami harus disampaikan melalui media massa secara terus menerus, sehingga dapat menyuburkan atau memperkuat pendapat dan pengamalan agama individu dan masyarakat.

Pandangan teori penyuburan ini nampaknya ada kaitannya dengan pendapat seorang pakar sekaligus praktisi dakwah yaitu Syekh Ali Mahfuz yang mengatakan bahwa nilai-nilai Islam bisa tetap eksis di permukaan bumi adalah karena dakwah yang dilakukan secara terus menerus. Tetapi juga nilai-nilai Islam bisa kabur bahkan hilang sama sekali dari permukaan bumi hanyalah karena berhentinya kegiatan dakwah. Karena itu maju mundurnya Islam sangat tergantung kepada kegiatan dakwah atau penyiaran Islam.

Dengan demikian, menurut perspektif teori penyuburan, nilai-nilai Islam dapat diyakini dan diamalkan oleh umat manusia apabila penyampaiannya dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan berbagai jenis media massa cetak dan media massa elektronik. Sehingga nilai-nilai Islam yang dianut oleh seseorang akan semakin subur

baik pada tatanan pengetahuan maupun pada tatanan pengamalannya (Kholil, 2006, pp. 39–40).

Dapat disaksikan juga bagaimana keduapuluhenam pidato presiden Soekarno yang diteliti sebagai bagian dari dakwah syiar Islam presiden Soekarno dalam rangka membentuk dan membangun masyarakat Islam yang toleran, kuat, cerdas, adil dan makmur dalam bidang material dan spiritual. Karena, menurutnya hanya di dalam satu negara yang benar-benar berjiwa adil dan makmur, agama bisa berjalan dengan makmur pula (Raharjo & WK, 2001, p. 273).

Tema-tema keagamaan (Islam) yang ditonjolkan oleh presiden Soekarno yang diteliti tampaknya sarat untuk meniru Rasulullah yang memerangi, menggempur segala bentuk kezaliman, ketidakadilan, yang ada di dunia ini termasuk kolonialisme, neokolonialisme, dan imperialisme serta penghisapan manusia atas manusia karena masih menurut presiden Soekarno prinsip inti imperialisme ialah membuat bangsa-bangsa memerlukan barang-barang buatan imperialis, memerlukan persenjataan pihak imperialis, memerlukan bantuan pihak imperialis atau dengan kata lain menjadi bangsa yang tidak mandiri selalu bergantung pada bangsa lain dan ini tampaknya berkaitan dan relevan dengan sabda nabi SAW.: “Siapa pun yang melihat kemungkaran (ketimpangan) maka ia berkewajiban meluruskannya dengan tangan, lidah, atau paling tidak dengan hatinya.” Yang pada akhirnya mengantar kepada suatu pesan bahwa paling tidak seorang muslim harus merasakan manis atau pahitnya, sesuatu yang terjadi dalam masyarakatnya, bukan bersikap tak peduli. Puluhan ayat dan ratusan hadis menekankan keterkaitan antara keimanan dengan rasa senang-senang antaramat (Shihab, 2009, p. 379).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan konsistensi isi pidato-pidato presiden Soekarno dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan seperti menggunakan akal pikiran dan *ijtihad* yang seperti mendapat dukungan dari mantan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekarang Universitas Islam Negeri yaitu Profesor Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur’an* seperti kutipan di bawah ini:

Seorang da’i tidak boleh bosan dan putus asa dalam merealisasikan cita-citanya, ia harus mampu menyatakan dan mengulangi usahanya walaupun dengan cara-cara yang berbeda-beda. Tujuan pokok Al-Qur’an secara singkat “ Al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Shihab, 2009, p. 60).

Di dalam Al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil. Allah berfirman "katakanlah hai Muhammad: Aku hanya menganjurkan kepadanya satu hal saja, yaitu berdirilah karena Allah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berfikirilah!" (QS 34-36) (Shihab, 2009, p. 61).

Dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa hal dalam isi komunikasi Islami dalam teks pidato-pidato presiden Soekarno yang sulit dipisahkan keterkaitannya dengan kandungan isi kitab suci umat Islam seperti ide *nation and character building*-nya dengan isi dalam Al-Qur'an bagian kedelapan sampai bagian kelimabelas yang menguraikan dan menekankan pentingnya pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat beserta konsolidasinya (Shihab, 2009, p. 538).

Ketika presiden Soekarno dalam pidatonya Agama dan Ilmu ia menyinggung bapak ilmu atom, Prof. Dr. Albert Einstein dengan ia punya ilmu relativitas, dengan ia punya ilmu pemecahan atom, pernah Bung Karno beberapa kali berkata—dulu orang berkata bahwa atom tidak bisa dipecahkan lagi, *de theori der ondeelbaarheid der atomen*. Tetapi Einstein berkata, "Tidak atom pun masih bisa dipecah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil lagi." Di situ Bung karno mengajak umat Islam untuk menerapkan agama dan ilmunya harus satu seperti dalam bahasa Albert Einstein agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta. Untuk lebih menekankan kepentingan ilmu pengetahuan alam masyarakat, Al-Qur'an memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan ujian kepada mereka: Tanyakanlah hai Muhammad! Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui?(Shihab, 2009, p. 62).

Ciri khas nyata dari *science* yang tidak dapat dipungkiri—meskipun oleh para ilmuwan—adalah bahwa ia tidak mengenal kata "kekal". Apa-apa yang dianggap salah di masa silam misalnya, dapat diakui kebenarannya di abad modern.

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan penemuan-penemuan baru adalah ijtihad yang baik, selama paham tersebut tidak dipercayai sebagai aqidah Qur'aniyyah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip atau ketentuan bahasa (Shihab, 2009, p. 89).

Ilmu pada saat dikaitkan dengan Bismi Rabbika kata Prof. Dr. Abdul Halim Mahmud, Syaikh Jami' Al-Azhar, menjadi " demi karena (Tuhan) pemeliharamu, sehingga harus dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, warga masyarakat dan

bangsanya. Juga kepada manusia secara umum. Ia harus membawa kebahagiaan dan cahaya ke seluruh penjuru dan sepanjang masa (Shihab, 2009, p. 96).”

Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya, *Al-Qur'an, Bible dan sains modern*, bahwa tidak satu ayat pun dalam *Al-Qur'an* yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Shihab, 2009, p. 99).

Buat presiden Soekarno salah satu corak agama Islam yaitu yang baik dan sangat baik, tidak ada ke-*blindelings*-an. Pembutaan di dalam Islam itu tidak ada. Baginya Islam adalah agama yang menuju kepada otak dan ke hati. Segala ajaran Islam bisa diterima oleh hati dan bisa diterima oleh otak manusia. Salah satu contoh ia mengatakan masuk akal bahwa kita harus percaya kepada rasul-rasul, padahal kita tidak pernah melihat Muhammad, tidak pernah kita melihat Sulaiman, tidak pernah kita melihat Isa. Tetapi kita dengan akal kita dan hati kita dapat menerima bahwa dulu harus ada Muhammad untuk umat di situ, bahwa dulu harus ada Musa untuk umat di situ. Untuk umat di situ. Cuman dalam pandangan presiden Soekarno bahwa nabi-nabi lain adalah seperti lampu yang menyinari umatnya. Tapi Muhammad seperti matahari yang menyinari umat manusia di permukaan bumi ini. Dari *via* Muhammad kita semua mendapat pimpinan dan ajaran yang namanya agama.

Lantas bagaimana pula presiden Soekarno yang intelektual percaya dengan adanya Tuhan dan *isra' mi'raj* nabi Muhammad ke Sidratul Muntaha? Kaum empiris dan rasionalis, yang melepaskan diri dari bimbingan wahyu, dapat saja menggugat: bagaimana mungkin kecepatan, yang bahkan melebihi kecepatan cahaya, kecepatan yang merupakan batas kecepatan tertinggi dalam *continuum* empat dimensi ini, dapat terjadi? Bagaimana mungkin lingkungan material yang dilalui oleh Muhammad SAW., tidak mengakibatkan gesekan-gesekan panas yang merusak tubuh beliau sendiri? Bagaimana mungkin beliau dapat melepaskan diri dari daya tarik bumi? Ini tidak mungkin terjadi, karena ia tidak sesuai dengan hukum-hukum alam, tidak dapat dijangkau oleh panca indra, bahkan tidak dapat dibuktikan oleh patokan-patokan logika. Demikian kira-kira kilah mereka yang menolak peristiwa ini (Shihab, 2009, p. 531).

Seperti kata Quraish Shihab dalam buku yang sama di atas mengatakan pendekatan yang paling tepat untuk memahaminya adalah pendekatan *Imaniy* (Shihab, 2009). Demikian juga dengan Bung Karno memakai pendekatan yang sama dan *haqqul*

yaqin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Berbicara masalah *percaya* atau ber-*iman* ada tokoh eksistensialisme yang mendukung pendapat Bung Karno yang menyatakan:” seseorang harus percaya bukan karena ia tahu, tetapi karena ia tidak tahu.” Dan itu pula sebabnya, mengapa Immanuel Kant berkata:” Saya terpaksa menghentikan penyelidikan ilmiah demi menyediakan waktu bagi hatiku untuk percaya.”

Dan itu pulalah sebabnya mengapa “oleh-oleh” yang dibawa rasul dari perjalanan isra’ dan mir’aj ini adalah kewajiban shalat merupakan sarana terpenting guna menyucikan jiwa dan memelihara nurani(Shihab, 2009, p. 537).

Senada dengan pendapat di atas presiden Soekarno juga berpendapat sembahyang lima waktu sehari dapat memberikan satu “sumber tenaga”; satu sumber kekuatan; bagi orang yang tahu mengerjakannya asal jangan dipakai menjadi alasan, disalahgunakan, buat menarik diri dari macam-macam pekerjaan saat meminjam keterangan Noordman yang menggambarkan dokter-dokter karantina Saad dalam kejadian di Turki di masa lalu yang melukiskan *amtenar-amtenar* sering sekali meninggalkan mereka punya tempat pekerjaan, dan kalau ditegur, sembahyang itulah yang dibuat alasan (Raharjo & WK, 2001, p. 121).

Terkait ketidaksukaan Bung Karno kepada penjajahan dan penindasan serta penghisapan manusia atas manusia tampaknya ada hubungannya dengan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam isi khutbah Nabi SAW., pada haji wada’ yang pada intinya menekankan persamaan dan larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah. Baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lain (Shihab, 2009, p. 524).

Seperti meniru para nabi presiden Soekarno sangat peduli dengan masalah kemanusiaan. Isa al-Masih datang membawa kasih, “ kasihilah seterumu dan doakan yang menganiayamu.” Muhammad SAW., datang membawa rahmat, “rahmatilah yang di dunia, niscaya yang di langit merahmatimu.” Manusia adalah fokus ajaran keduanya; karena itu, keduanya bangga dengan kemanusiaan (Shihab, 2009, p. 581).

Keduanya Isa Al-Masih dan Muhammad SAW., datang membebaskan manusia dari kemiskinan ruhani, kebodohan, dan belenggu penindasan. Keduanya datang

membebasakan manusia baik yang kecil, lemah dan tertindas-*dhu'afa'* dan *al-mustadh'fin* dalam istilah Al-Qur'an (Shihab, 2009).

Demikian juga usaha dan upaya yang dilakukan Bung Karno dalam mengantarkan rakyat dan bangsa Indonesia menuju alam kemerdekaan bebas dari belenggu penjajahan asing.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Dari keduapuluhenam (26) judul pidato yang diteliti dalam buku Bung Karno dan Wacana Islam ditemukan adanya presiden Soekarno mempraktikkan prinsip komunikasi Islam seperti memulai pembicaraan dengan salam, berbicara dengan lemah lembut, menggunakan perkataan yang baik, menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan, menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, berlaku adil, menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan, berdiskusi dengan cara yang baik, lebih dahulu mengatakan (*sic*) apa yang dikomunikasikan, mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain, dan berdo'a kepada Allah SWT., ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat. 2) Tema-tema yang ditonjolkan dalam pidato-pidato presiden Soekarno banyak didominasi tentang amar ma'ruf dan nahi munkar.

Seperti meneladani perilaku Rasulullah yang bersimpati kepada keadilan sosial dan tidak mentolerir pada kesewenang-wenangan dan penindasan serta ajakan untuk memurnikan ajaran Islam seperti *rethinking of Islam*-nya Seyid Djamaluddin El Afghani dan Sheikh Mohammad Abduh dua panglima Pan-Islamisme yang telah membangunkan dan menjunjung rakyat-rakyat Islam di seluruh Asia dari kegelapan dan kemunduran. 3) Konsistensi isi pidato-pidato presiden Soekarno dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan. Secara keseluruhan presiden Soekarno konsisten dengan isi pidato-pidatonya dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan seperti amar ma'ruf nahi munkar, menggali dan mencari kembali yang dinamakannya api Islam dengan cara memanfaatkan ilmu pengetahuan. Di samping itu beliau juga sering mengutip ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadist nabi seperti *Iqra, Innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiruma biamfusihim; wa'tashimu bihablilallahi walatafaraaqu.*

Referensi

- Adam, A. W. (2012). *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno dan Kemeja Arrow*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Bouteflika, A. A. (2001). *Presiden Republik Rakyat Demokratik Aljazair, Bung-Karno Kenangan 100 Tahun Bung Karno, Iman Toto K. Rahardjo dan Hardianto WK*. Jakarta: Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Effendy, U. O. (1984). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Ghani, A., & Zulkiple. (2001). *Islam, Komunikasi Teori dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Dasar Cetak SHD BDN.
- Handoko, H. T. (1984). *Manajemen Edisi 2 (2nd ed.)*. Jakarta: BPFE.
- Kholil, S. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, M. R. (2011). *Soekarno dan Modernisme Islam*.
- Moleong, J. L. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. . (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia (ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PS, C. W. H. (2012, November). Gelar Pahlawan Nasional, Menghapus Stigma Negatif Bung Karno. *Kompas*.
- Raharjo, I. T. K., & WK, H. (2001). *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rina. (1993). *Kaedah Penyelidikan Komunikasi dan Sains Sosial*. Kuala Lumpur.
- Shihab, Q. M. (2009). *Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Wok, S. (2004). *PT. Gramedia Widiasarana Indonesia*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN BHD.
- Zainuddin, R. A. (1993). *Komunikasi Politik Indonesia: Barat Islam dan Pancasila, Komunikasi Politik*. Jakarta: AIPI & Gramedia Pustaka Utama.

